

Menakar Keberlanjutan Produksi Garam Rakyat di Surabaya

Mochammad Imron Rosyidi¹, Budi Guntoro², Alia Bihrajihant Raya³, Siti Khabir Rasyida Sa'idatin Ahmad¹

¹ Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada | irosyidi41@gmail.com / moch.imron.r@mail.ugm.ac.id

² Departement Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada

³ Departement Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada

Abstract: *Produksi Garam Rakyat still supported the national salt most needs today, but one of the salt production center whose existence was threatening is the production of salt in Surabaya. Mantongan is a production workers rely on salt origin madura as spearhead production of salt in Surabaya, because the original society of Surabaya already do not want to work in the Agrokompleks sector (agriculture, fishing and animal husbandry, marines sector). As a result, many over land happened because the function of the land does not have an economic impact. Thats why, the existence of Produksi Garam Rakyat was treathning. This research aims to explain about the sustainability of the production of salt is seen from the perspective of cultural production arena. The method in tihis research is a critical approach to the qualitative eksplanatif. While the theory is the Social practice of Pierre Bourdieu on habitus and cultural production arena. The results of this research are the arena production of salt still shows the tendency of symbolic power. The skipper acted that way because they are pressured by market interests and wedged between the interests of the responsible of Mantongann or survive in the market. The Eight SDGs point show that the equality economy has not seen yet, so that the business was severely threatened.*

Keywords: *Arena, Sustainability, Production Of Salt*

Abstrak: Produksi Garam Rakyat masih mendukung garam nasional yang paling dibutuhkan saat ini, tetapi salah satu pusat produksi garam yang keberadaannya mengancam adalah produksi garam di Surabaya. Mantongan adalah pekerja produksi yang mengandalkan garam asal madura sebagai ujung tombak produksi garam di Surabaya, karena masyarakat asli Surabaya sudah tidak mau bekerja di sektor Agrokompleks (sektor pertanian, perikanan dan peternakan, sektor marinir). Akibatnya, banyak tanah yang terjadi karena fungsi tanah tidak memiliki dampak ekonomi. Karena itu, keberadaan Produksi Garam Rakyat sangat memprihatinkan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang keberlanjutan produksi garam dilihat dari perspektif arena produksi budaya. Metode dalam penelitian ini adalah pendekatan kritis terhadap eksplanatif kualitatif. Sedangkan teorinya adalah praktik sosial Pierre Bourdieu tentang habitus dan arena produksi budaya. Hasil penelitian ini adalah arena produksi garam masih menunjukkan kecenderungan kekuatan simbolik. Kapten bertindak seperti itu karena mereka ditekan oleh kepentingan pasar dan terjepit di antara kepentingan penanggung jawab Mantongann atau bertahan di pasar. Poin Delapan SDGs menunjukkan bahwa ekonomi kesetaraan belum terlihat, sehingga bisnis sangat terancam.

Kata kunci: Arena, Keberlanjutan, Produksi Garam

1. Pendahuluan

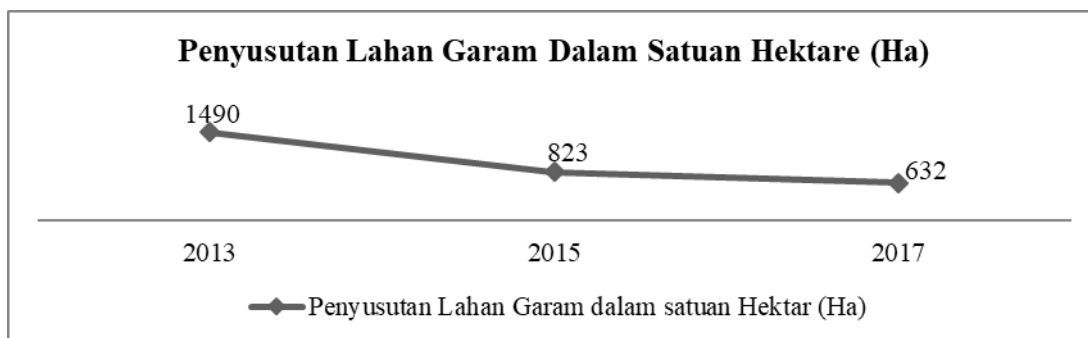
Produksi Garam Rakyat di Indonesia secara resmi mendapat legitimasi sejak adanya krisis garam pada tahun 1957. Pada saat itu Presiden Soekarno mengeluarkan UU Darurat No 25 Tahun 1957 tentang pengaturan monopoli garam oleh perusahaan negara dan pembentukan Produksi Garam Rakyat untuk mengatasi krisis garam (Nikolaus, 2017). Hingga saat ini, Produksi Garam Rakyat di berbagai wilayah di Indonesia masih eksis seperti di Jawa, NTB, NTT, Madura, sebagian wilayah Aceh dan beberapa daerah lain.

Menurut beberapa sumber, Produksi Garam Rakyat masih menyokong sebagian besar kebutuhan garam nasional hingga saat ini (Abisham *et al*, 2011; Nikolaus, 2017; KKP, 2017). Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan, kebutuhan garam nasional pertahun adalah sekitar 3,2 juta ton, dimana Produksi Garam Rakyat mencapai 2,5 juta ton dengan penyusutan 25% tersisa sekitar 1,8 juta ton (KKP,2017). Propinsi Jawa Timur sebagai salah satu sentra industri garam pada tahun 2017 masih menyumbang sekitar 12% dari kebutuhan garam nasional.

Salah satu daerah di Propinsi Jawa Timur yang menjadi sentra Produksi Garam Rakyat adalah Kota Surabaya, yaitu dengan hasil garam teluk (*baysalt*) yang saat ini masih mampu memproduksi 5% dari jumlah total usaha garam rakyat Jawa Timur atau sebesar 20.000 ton dari jumlah total sekitar 400.000 ton garam yang diproduksi pada tahun 2017 (DKP, 2017). Hal ini menunjukkan pada saat ini Kota Surabaya masih bisa produktif dan memberi sumbangan bagi produksi garam nasional.

Produksi Garam Rakyat di Surabaya, terutama di Surabaya Barat, pada umumnya tidak diproduksi oleh masyarakat asli daerah tersebut. Melainkan menggunakan tenaga buruh, dan dalam masa panen, menggunakan sistem bagi hasil antara juragan dan buruh produksi garam. Para buruh produksi garam di sini disebut *Mantongan*, sebutan bagi penggarap lahan garam musiman. Berasal dari kata *Mantong* yang berarti ladang garam dan *Mantongan* berarti penggarap ladang garam. Pelabelan ini bersumber pada status sosial mereka dan sudah berlangsung lama.

Ironisnya jika melihat semakin memnyempitnya lahan dari setiap tahunnya. Berdasarkan uraian tersebut, fenomena alih fungsi lahan itu biasa terjadi karena peningkatan kebutuhan lahan yang didorong oleh peningkatan jumlah penduduk, sementara ketersediaan serta luas lahan bersifat tetap. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya relokasi penggunaan lahan dari aktivitas yang kurang menguntungkan pada aktivitas yang lebih menguntungkan (Uchyani, 2012). Aktivitas yang selalu terancam terutama adalah aktivitas yang dinilai kurang menguntungkan dibanding aktivitas ekonomi lainnya, seperti pertanian dan kegiatan produksi garam tersebut. Hal itu sesuai pendapat salah satu informan dalam observasi awal penelitian (Anwar, 2018).



Gambar 1. Penyusutan lahan garam di Kota Surabaya Tahun 2013-2017

Sumber: Diolah dari data Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Timur (2017)

Berdasarkan data tersebut keberlanjutan produksi garam rakyat akan sangat terancam. Ditambah harga tanah dan pajak di Surabaya yang semakin naik. Maka untuk menjelaskan fenomena tersebut. Peneliti merumuskan masalah penelitian dengan tujuan menjelaskan bagaimana keberlanjutan produksi garam dilihat dari perspektif arena produksi kultural.

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Praktik Sosial Pierre Bourdieu Praktik terdiri dari sinergi antara habitus, modal dan arena. Tiga serangkai ini, yaitu konsep - Habitus, Modal dan Arena - dapat membantu dengan teorisasi pilihan mempertahankan produksi garam (Krisdinanto,2014);

- A. Habitus adalah ciri khusus, baik itu pengetahuan, sikap, kebiasaan, bahkan ciri fisik yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi individu atau kelompok dalam waktu lama pada suatu komunitas agar dapat eksis dalam bidang tertentu, (Bourdieu, 1994) dalam hal ini yaitu:
- 1) Pengetahuan akan musim dan kondisi iklim,
 - 2) Sikap terhadap lingkungan dan pasar garam,
 - 3) Kebiasaan negosiasi dalam produksi garam,
 - 4) Bahkan ciri fisik tertentu seperti kulit hitam dan tubuh kuat yang biasa dimiliki pelaku, di bidang produksi garam.
- B. Modal merujuk pada jenis sumberdaya aktor yang dibawa dalam interaksi sosial atau yang lain untuk produk-produk dari interaksi. Terdiri dari Modal Ekonomi, Modal Sosial, Modal Simbolik, Modal Budaya (Field,2016):
- 1) Modal Ekonomi yang menunjukkan sumber-sumber materialis seperti lahan garam dan uang.
 - 2) Modal Sosial yaitu sumberdaya terkait dengan 'kepemilikan jaringan, saling kenal, dan pengakuan' dalam bidang produksi garam.
 - 3) Modal Simbolik yang terkait dengan label dan stereotip, seperti penyebutan terhadap *Mantongan*.
 - 4) Modal Budaya yang berupa keterampilan dan pengetahuan yang dilembagakan dan sebagainya.
- C. Arena atau bidang juga mengacu pada ruang sosial (seperti bidang akademik atau bidang kesehatan), tetapi juga berupa konfigurasi atau jaringan hubungan dengan distribusi tertentu seperti kekuasaan, dalam penelitian ini Arena adalah Bidang Produksi Garam Rakyat yang sudah ada (Ritzer, 2014). Di dalam Arena terdapat **Doksa** yakni seperangkat kepercayaan fundamental yang ada dalam produksi garam rakyat dalam kalimat singkat Bourdieu; *the universe of the undiscussed* atau "semesta yang tak terdiskusikan". Selain itu terdapat **Ortodoksa** merujuk pada situasi di mana doksa dikenali dan diterima dalam praktik, kelompok dominan yang memiliki kuasa berusaha mempertahankan struktur yang didominasi dengan memproduksi ortodoksa dalam produksi garam rakyat. Dalam struktur lemah akan memunculkan **Heterodoksa** yaitu pemikiran atau gagasan yang disampaikan secara eksplisit yang mempertanyakan sah atau tidaknya skema persepsi dan apresiasi yang tengah berlaku dalam sebuah Arena atau Bidang produksi garam rakyat (Krisdinanto, 2014).

2. Metode

Pada penelitian ini, digunakan metode kualitatif untuk mengkritisi sebuah fenomena yang terjadi pada Produksi Garam Rakyat. Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan studi kritis melalui analisis data dengan teknik analisis reduksi. Peneliti memilih menggunakan pendekatan ini dikarenakan peneliti ingin melihat, menyingkap dan mengungkap berbagai peristiwa dalam hal Produksi Garam Rakyat di Surabaya t. Beberapa penelitian kualitatif dikhawatirkan sulit memisahkan keberpihakan dan

objektivitas, terlebih jika peneliti tersebut sudah menjadi *insider* dari masyarakat. Dalam penelitian ini tradisi kritis yang memiliki keberpihakan dan bermuara pada keberdayaan masyarakat (Neuman, 2013) dianggap paling komprehensif untuk menjawab tujuan dalam penelitian ini.

Informan penelitian ini dipilih secara purposif, dengan kriteria adalah pelaku produksi garam rakyat yang terdiri dari *Mantongan* dan juragan.

- a. *Mantongan* adalah buruh produksi garam asal Sumenep yang merantau ke Surabaya setiap musim produksi.
- b. Juragan adalah pemberi modal *Mantongan* dan penyedia lahan mereka kebanyakan adalah tokoh masyarakat setempat, yang bertanggung jawab atas segala kebutuhan produksi dan kebutuhan hidup *Mantongan* selama musim produksi.

3. Hasil Analisis dan Pembahasan

Kompleksitas dalam kegiatan produksi garam di Surabaya tidak hanya tentang masalah manusia. Penelitian ini memang dibatasi dengan melihat aspek manusia saja, tetapi akan disinggung pula beberapa krisis, mulai permasalahan lahan, cuaca, alat produksi, dan solar sebagai bahan bakar produksi. Dalam pembahasan ini dapat dilihat gambaran deskripsi mengenai produksi garam rakyat sebagai arena sosial.

Dari aspek SDM, *Mantongan* melakukan eksodus dari Madura ke Surabaya. Mereka pada hakikatnya adalah para penggarap garam memang merasa hanya keterampilan menggarap lahan garam yang mereka miliki. Kondisi penyempitan lahan di Madura semakin massif, sehingga mereka tergeser dari Arena produksi garam di Madura, dan kemudian bekerja di Surabaya. Para *Mantongan* ini semakin kesulitan mencari pekerjaan di tanah asli mereka, yang kebanyakan dari Daerah Sumenep, Kecamatan Pinggirpapas, Kecamatan Kalianget dan Kecamatan Karangaanyar Madura. Selain karena ladang di Sumenep juga sempit dan banyaknya nepotisme antar pelaku produksi garam disana, proses negosiasi upah di Sumenep juga tidak lebih baik dari Surabaya, setidaknya mereka lebih banyak memperoleh penghasilan ketika ikut Produksi di Surabaya. Mereka tetap bekerja sebagai penggarap garam di Surabaya, meskipun tidak jarang mereka didiskreditkan, ditindas dan hingga dituduh kaum pencuri karena stereotip masyarakat setempat terhadap orang Madura.

Di Sumenep luas(lahannya) tapi kalau gak jadi keluarga gak bisa garap. Sebenarnya banyak nggak enakny(Di Surabaya). Enaknya ya cuma satu kalau ikut juragan gak ada musim garam gak jadi hutang kalau juragannya baik. kalau di sumenep kan jadi hutang tahun depan, kalau di sumenep semuanya begitu, (02/07/18 Juwito)

Iyo, mulane meduro iku onone est biasane garap uyah, nek e musim kemarau ngono iku nang laut kan jarring-jaring rajungan sepi Cu, terus mbecak yow paling sedino 20 ewu, 30 ewu. Dadi rekene riyoyoane nggarap uya neng mengarani panjang iku. Mulane meduro iku akeh seng nang Jakarta nungguk-nungguk Toko, Aranae Pem sebanu ngono Cu, Nungguk warung, saiki ancen sak nggon-nggon ono meduro, jepitan ono meduro, pasar opo ae mesti ono meduro. Wong meduro iku telaten. trus pertaniane gak sepiro. Sebagian ae seng pertanian . Seng akeh iku meduro iku bagian seng nelayan. "Tanahe ae Garing Wong Umahe akeh seng nganggur" (14/07/18 H Katsrin).

iya, makanya orang Madura itu adanya sudah biasa ngolah garam. Kalau musim kemarau mau ke laut, njaring rajungan kan sepi Cu. Terus mau Mbecak juga paling sahari 20-30 ribu rupiah. Jadi hari rayanya ya garap garam yang kemaraunya panjang itu. Makanya orang Madura banyak yang ke Jakarta, Nunggu-nunggu Toko. Biasa jadi pembantu gitu loh Cu, jaga Warung ada Madura, di sela-sela Gang ada Madura,

Apalagi pasar pasti ada Madura. Orang Madura itu telaten. Pertaniannya kan kurang bagus, banyaknya Nelayan. "tanah mereka kering, Rumahnya bnyak yang nganggur".

Para *Mantongan* memang memiliki jiwa merantau dikarenakan goeografis Madura kurang menguntungkan di musim-musim tertentu seperti pendapat diatas. Selain hal tersebut, permasalahan lain adalah kelangkaan bahan bakar solar, susahnya akses *garammeter* alat untuk mengukur masa jenis air garam, dan cuaca yang tidak menentu. Hal tersebut merupakan hambatan terbesar yang harus dihadapi oleh para pelaku produksi garam. Hubungan antara juragan dengan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan kota Surabaya sebagai instansi terkait produksi garam memang baik, tetapi belum bisa menjadi jembatan masalah penting, seperti *garammeter* dan Solar. Berdasarkan penuturan juragan hingga awal Agustus 2018, masih belum dapat diselesaikan;

Ngunu aku golek solar nag pom bensin angel. Gak diolehi tuku gae timbo. Kudu tuku gae industri kn regoe bedo lha awakdwo petani cilik mas. Wes tak jupukkno surat ng dinas tapi sek gak diolehi kan ruet malehan. Padahal nek tuku nag Gresik karo Lamongan oleh mas.lapo nang Suroboyo gak iso . (30/06/18, H kholiq)

Gitu saya mencari solar di pom bensin susah. Tidak dibolehi beli pakai ember. Harus beli untuk industri. Kan harganya beda lah kita petani kecil mas. Sudah saya ambilkan surat ke dinas masih rumit mas. Padahal kalau beli di Lamongan atau Gresik bisa. Kenapa di Surabaya tidak bisa.

Surabaya sebagai kota besar dan industri kemungkinan tidak memperhitungkan suplai bahan bakar untuk sektor pertanian seperti hal tersebut. Para petani berharap ada koordinasi antara dinas terkait dengan pihak Pertamina atau yang terkait untuk menyokong suplai bahan bakar mereka. Agar supaya kegiatan Produksi garam tidak hanya tergantung pada hembusan angin di kincir-kincir mereka. Namun juga bisa berproduksi di berbagai kondisi jika Solar tidak langka.

Selain Solar, yang menjadi peralatan terpenting dalam produksi garam adalah pengukur masa jenis garam, masyarakat setempat menyebutnya *Garammeter*. Semacam tabung kaca dengan pemberat yang ketika massa jenis air garam tersebut sudah sesuai untuk dimasukkan ke dalam ladang pencetak alat tersebut akan mengambang di angka tertentu. Alat tersebut sangat penting karena dengan ukuran tersebut para *Mantongan* bisa memprediksikan kapan garam itu siap panen. Saat ini alat tersebut mengalami kelangkaan yang sangat massif.

Iyo angel saiki, nak disek daerah Manyar akeh, tak parani nang Manyar timbangane gak ono. Gak ono kui, opo iku, tuku timbang elektrik larang tapi suwi-suwi gak cocok elektrik iki. Lha iki, ngene iki lak gak berubah, lek elektrik iku wau berubah sering anunya, ini semacam ono gotrime (kalibrasi) kui. Koncoku kene biyen pake elektri, njajalkan eneki ngono, suwi-suwi suwi berubah gak cocok ngono lho (14/07/18, Buhara).

Iya susah sekarang. Dulu masih didaerah Manyar (gresik) banyak, sekarang nyari ke manyar ndak ada. Adanya sekarang timbangan elektrik.. mahal tapi lama-lama ndak cocok elektrik ini. Kalau ini (manual) ndak bakal berubah. Kalau elektrik sering berubah semacam ada Gotrinya ndak cocok (kalibrasi) itu. Teman saya dulu pakai elektrik. Nyoba-nyoba. Lama-lama berubah ndak cocok gitu lho.

Masalah *garammeter* manual tersebut cukup rumit sehingga saat ini beberapa pihak dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Surabaya berusaha mencarikan.

Mereka memesan di beberapa tempat untuk memenuhi kebutuhan petani garam. "saat ini saya pesankan mas, memang para Mantongan cukup kesulitan pakai yang elektrik nanti akan didistribusikan ke ketua kelompok" penuturan Bagus dari Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Kota Surabaya (09/07/18). Karena saat ini yang beredar di pasaran hanya yang elektrik dan seperti penuturan Buhara, elektrik memang agak kurang tepat terkadang kalibrasinya.

Produksi Garam Rakyat bukan hanya sebuah kegiatan pembuatan garam. Namun, juga merupakan arena sosial dimana terdapat upaya-upaya dalam perebutan modal diantara para pelaku yakni Juragan dan *Mantongan*. Sejauh ini masyarakat *Mantongan* masih dalam posisi kesulitan sebagai kaum yang tidak berdaya di bawah modal ekonomi Juragan. Sebuah kajian mengenai budaya-kelembagaan mengungkapkan bahwa usaha pergaraman bagi masyarakat Madura adalah merupakan hal yang terpisahkan dalam budaya Madura sejak lama (Ihsanuddin *et al*,2016). Dalam usaha pegaraman terdapat dua pelaku yaitu petani garam pemilik tanah dan petani garam penggarap (*mantong*) dengan pembagian hasil sepertiga dari hasil untuk petani penggarap. Dan ini menjadi masalah yang cukup rumit dalam kegiatan produkis garam nasional dimana pelaku terbesarnya adalah Pelaku Produksi Garam Rakyat.

Bukan hanya pada produksi di Madura hubungan Juragan dan Pekerja Buruh juga terjadi dalam Produksi Garam Rakyat di Surabaya. Hubungannya memang berbagai macam. Selain pembagian hasil Sepertiga, di Surabaya dalam temuan peneliti Juga juga memiliki sistem bagi hasil *Paron* 1:1. Sistem *Paron* tersebut tentu aplikasi dan konsekuensinya berbeda dengan sistem *merTelon* 1:2. Dalam penuturan tokoh masyarakat Kecamatan Benowo, Kelurahan Romokalisari. Beliau menuturkan bahwa pembagian hasil yang umum memang sepertiga *mertelon* 1:2. Dalam prakteknya kebanyakan masyarakat Madura yang eksodus ke Surabaya dan memang sudah tidak memiliki ruang untuk bekerja. Mereka menerima begitu saja konsekuensi apapun dari pemilik modal.

Yow nek e seng okeh sepertiga ngono lho Cung, Mantongane sak bagian Juragane rong bagian. Terus ngono seng saiki ono coro maneh di parokno. Diparokno iku sistim bondo bareng-bareng, dadi yo gak mikiri panganane berhari-hari ne. iku est urusane medurone dewe-dewe Seng akeh sek perTelon Cung, PerTelon kan itungane Mantongane seng dines. Maksute wonge iku est towok, gak ngliyo, dadi setiap taun iku yo est iku Juragane. Terus masalah regane nang nggone seng pengelola iku rego terkhir iku. Seng paling rendah iku, ngisoran iku Cung, rego terakhir. Katakanla sak iki uyah pertama payu 100ewu/ sak (50Kg) , terus mene sakjange mendekati musim hujan, musim rendem terus uyah murah, katakana uyah 50/Sak, yo 50 iku." (14/07/18 H Katsrin)

Ya yang banyak kalau sepertiga gitu nak. *Mantongannya* mendapat satu bagian Juragannya dua bagian. Selain itu ada cara lagi yang di paruh dua. Sestemnya modal bersama-sama jadi (Juragan) ndak mikiri makanan sehari-hari. Sudah urusannya orang Madura itu sendiri-sendiri. Yang banyak memang sepertiga cung. Sepertiga kan itunganya *Mantonganya* yang bekerja total. Mekasudnya dia tidak banyak pindah-pindah dalam semusim. Juragan itu ya itu. Terus masalah harga jualnya ke penadah garam ya yang terakhir yang digunakan untuk totalan. Harga paling terendah. Katakanlah ini garam pertama awal musim laku 100 ribu per karung/50Kg. Terus besok mendekati musim Hujan musim penghujan harga Garam murah, katakanlah garam 50 ribu per karung/50Kg, ya itu (yang dibuat totalan kepada *Mantongan*).

Sistem pembagian tersebut memiliki konsekuensi pemilik modal menanggung biaya hidup kira-kira Rp.300.000-Rp600.000/mantong (ladang) perminggunya selama musim produksi. Selain itu para *Mantongan* mendapatkan uang saku ketika berangkat dan pulang ke Madura. Belum lagi tanggung jawab alat-alat produksi seperti diesel dan bahan bakar, *geomembran* (terpal) dan sebagainya. Namun disisi ekonomi cukup menguntungkan bagi juragan jika musim panjang mereka bisa laba berkali-kali lipat.

Jika menilik konsep Bourdieu tentang Arena sebagai ruang, maka agen-agen (individu) tidak bertindak dalam ruang hampa, melainkan dalam situasi-situasi keadaan sosial konkret yang diatur oleh seperangkat relasi sosial yang objektif. Agar bisa memahami sebuah situasi atau konteks sosial tanpa kembali jatuh ke dalam determinisme analisis objektivistik tersebut Bourdieu mengembangkan konsep Arena. Menurut model teoritis Bourdieu, pembentukan sosial apapun distrukturkan melalui serangkaian ranah yang terorganisasi secara hirarkis (ranah ekonomi, pendidikan, politik, sastra, dan sebagainya) (Krisdianto,2014).

Arena didefinisikan sebagai ruang sosial yang terstruktur dengan kaidah-kaidah keberfungsianannya itu sendiri, dengan relasi-relasi kekuasaannya sendiri, yang terlepas dari kaidah politik dan kaidah ekonomi. Kecuali dalam kasus ranah ekonomi dan ranah politik itu sendiri. Kendati tiap ranah relatif otonom, namun secara struktural mereka tetap homolog antara satu sama lain, Strukturnya, di momen apapun, ditentukan oleh relasi-relasi di antara posisi-posisi yang ditempati agen-agen di ranah tersebut.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Relasi antara *Mantongan* dengan Juragan mereka atau juragan ketika mengguakan konsep sepertiga, maka juragan memiliki posisi kuat struktur sosial produksi garam. Termasuk relasi kuasa simbolik dimana *Mantongan* dalam prakteknya tidak bisa memilih juragan lain dan harus tunduk atas apa yang dimiliki oleh juragan. Hal tersebut di sampaikan dalam pernyataan salah satu informan Kunci Pak Kalong yang telah 17 tahun menjadi *Mantongan*:

Mon jeragan njaluk opo kene nuruti mas neke awakdewe (Telon), arep gae Paron garap dewe gak onok modale resiko gede. (03/07/18, Kalong).

Kalau juragan (juragan) minta apa saja kita turuti mas. Mau *Paron* modal sendiri resiko besar.

Selain itu ternyata sebagian juragan bertindak kurang adil. Semisal dalam bagi hasil yang sudah di beli harga termurah. Ternyata juragan melakukan kekerasan simbolik. Seperti *Mantongan* tidak pernah dilibatkan dalam proses jual-beli. Menurut penuturan H kastrin urusan timbangan pun para Juragan seringkali bertindak kurang adil.

Juragan seng gak manusiawi iku akeh. Soale kan iso juga rego sak mene totalan est gak adil, paroane isine antep, juragane est dipukul roto 50 an. Dadi kan nek meduro kan tinggal ngerjakne ae. Kelanjutane keluar kan urusane juragane, mulai penimbang, pengangkutan, penjualan est juragan kabeh.(14/17/18 H Katsrin). Juragan tidak adil dan ndak manusiawi itu banyak. soalnya kan bisa juga harga dan totalannya ndak adil. Paroannya timbangan berat, juragannya mukul rata harga 50 an (50 rb Rp). Jadi kan kalau Madura tinggal ngerjakan saja, Kelanjutanya keluar urusan Juragannya. Mulai penimbang, pengangkutan, penjualan, juragan semua.

Dalam bangunan teoritiknya, Bourdieu sering menggunakan istilah kuasa simbolik, kekerasan simbolik, dan relasi simbolik secara bergantian. Ketiga istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan proses reproduksi sosial yang melibatkan agen-agen dalam suatu ranah. Masing-masing agen memiliki modal dan habitus berlainan, namun saling bersinggungan antara satu sama lain.

Ketakutan *Mantongan* memulai usaha dengan sistem *Paron* telah menunjukkan bahwa realitas masyarakat *Mantongan* sebagai ujung tombak produksi garam di Surabaya belum berdaya. Dapat dilihat bahwa sesungguhnya tanpa keberadaan *Mantongan* ini, Produksi garam di Surabaya akan mati dan terhenti eksistensinya. Hal tersebut dalam konsep Bourdieu disebut Doksa yakni semacam Dogma yang terbentuk oleh struktur dan relasi sosial yang mengakibatkan seseorang memandang dunia tempat ia berada secara objektif dengan relasi sosial yang ada. Meski sesungguhnya masyarakat asli daerah Surabaya yang kebanyakan berasal dari etnis Jawa tidak akan mampu dan memiliki habitus yang kuat pada produksi garam.

Gak sanggup nantang cuaca e seng panas (orang jawa). Uyah iku kudu wani panas Cung, dek tengah lapangan ngelola, terus yo akeh gak sumbut sangui \ne ngono Cu. Lha nek Meduro kan penggaweane. Yo koyok nyawang keluarga seng akeh anak cilik-cilik, temen wong jowo ne gak sanggup. jelas gak mlaku gak ono Meduro(Produksi Garam), Nek iku 1 lawan 1000 (orang jawa yang mau produksi garam). (14/07/18 H Katsrin)

Ndak bakal mampu menantang cuacanya yang panas (orang jawa). Garam itu harus berani panas Nak. Di tengah ladang ngelola, terus penghasilannya ndak sesuai (dengan pola hidup masyarakat Surabaya). kalau orang Madura kan memang pekerjaannya. Lihatlah keluarga banyak anak-anak kecil. Serius orang Jawa tidak bakal sanggup. Jelas ndak akan jalan(Produksi Garam). Nek iku satu banding seribu (orang Jawa yang mau produksi garam).

Namun di sisi lain masyarakat *Mantongan* yang tergabung dalam sistem bagi hasil sepertiga, ternyata ada yang sudah sadar posisi sentral mereka. Meski tidak berani bertindak secara langsung, terlihat dari pernyataan dan tindakan tidak langsung mereka, mencoba keluar dari jerat kuasa simbolik.

Iya milih semua(Juragan), sudah tahu semua ngerti sama mandornya. Yang bikin sih mereka yang bikin kaya apa, Mantongan, boss-boss Surabaya yang punya lahan ini, ya orang Madura yang ngerjakan. Kalau dipikir iya kan?. Orang sini nggak bisa garap garam kan? Nggak bisa. (07/07/18 Juwito)

Dari paparan beliau bisa dilihat bahwa beliau telah menyadari posisi sentral para *Mantongan* sebagai ujung tombak produksi garam rakyat di Surabaya. Selain itu dalam konsep Bourdieu hal ini disebut dengan Heterodoksa, asumsinya yaitu pemikiran atau gagasan yang disampaikan secara eksplisit yang mempertanyakan sah atau tidaknya skema persepsi dan apresiasi yang tengah berlaku dalam sebuah Arena atau Bidang. Dalam produksi garam rakyat hal tersebut diakui kurang adil, karena selain dibeli dengan harga terendah banyak sekali penekanan yang terjadi sehingga memungkinkan munculnya praktik heterodoksa meski yang dilakukan masih sebatas implisit.

Kalau anak saya yang pakai internet anak saya (ketika ditanya pernah menggunakan internet untuk cek harga), saya itu ya pakai permainan-permainan itu saja. Nggak, nggak pernah pakai aku (Cek harga). Ya percuma kalau pakai cek harga garam percuma kan, percumanya ya itu, harga garam biasanya 2,2 ya 2 juta 200 itu dari jualannya aslinya nggak nyampai itu. dibelinya, harga belakangan. (07/07/18, Juwito)

Dari penuturan Juwito dapat dilihat, meski beliau berani berpikiran akan posisinya beserta para *Mantongan* lain sebagai ujung tombak produksi garam di Surabaya, namun dia belum berani berargumen secara langsung meski hanya sekedar berusaha mencari

harga garam. Sehingga dapat disimpulkan Kuasa Simbolik pemilik lahan yang sangat kuat karena kekuatan modal telah merubah Doksa menjadi Ortodoksa dimana hal tersebut telah membuat mereka menganggap wajar konsep-konsep dalam relasi Struktur masyarakatnya.

Tabel 1. Problem dalam Produksi Garam Rakyat sebagai Arena Sosial

Problem	Kondisi di Lapangan	Penyebab/ Solusi di Lapangan
Bahan Bakar Solar	Susah diakses, hanya untuk industri suplai petani tidak ada. harus beli keluar kota	Suplai untuk produksi dibidang agrokomples kurang diperhitungkan.
Garam Meter	langka, Petani tidak bisa menggunakan elektrik	Dinas mencoba memberikan bantuan dengan memesan garam meter manual
Cuaca	Tidak menentu.	Perubahan iklim.
Hirakis Juragan	Masih sangat Ortodoksa, <i>Mantongan</i> yang tergabung dalam sistem sepertiga kesulitan menciptakan Ruang bahkan untuk melihat harga garam	Sistem Sepertiga membuat mereka kehilangan daya tawar. Juragan banyak yang melakukan kecurangan termasuk soal jual beli harga
Kuasa Simbolik	<i>Mantongan</i> menganggap hal semacam itu masih wajar. Belum ada upaya heterodoksa meski sudah sadar secara pikiran mereka	Stereotip penduduk pribumi (juragan) terhadap masyarakat <i>Mantongan</i> . Belum adanya relasi yang <i>Equal</i> . Menyebabkan konflik di bawah permukaan (perusakan <i>geomembran</i> dan sebagainya).

Sumber: Analisis data primer, 2018

3.1 Keberlanjutan produksi garam

Untuk melihat tentang keberlanjutan produksi garam rakyat dianggap perlu menggunakan tujuan dari SDGs, sebagai indikator keberhasilan pembangunan berkelanjutan. Dari tujuh belas indikator tujuan SDGs (Said *et al*, 2014), penelitian ini mengambil poin yang dianggap paling dekat dan bersinggungan dengan produksi garam rakyat.

Poin yang dipilih dalam indikator penelitian ini adalah poin ke delapan; *Menjamin pertumbuhan ekonomi yang merata dan berkelanjutan, kesempatan kerja penuh dan produktif, serta pekerjaan yang layak untuk semua*. Poin ini sengaja dipilih karena secara konseptual produksi garam rakyat adalah salah satu sektor ekonomi indonesia sebagai negara maritim. Akan tetapi data penelitian ini menunjukkan ada ketimpangan antar pelaku. Bahkan, ketika dilihat lebih luas posisi juragan juga terjepit oleh kepentingan pemodal yang lebih besar.

Dari pembahasan sebelumnya mengenai produksi garam rakyat sebagai Arena sosial. Dapat dilihat beberapa persoalan dalam produksi garam rakyat di Surabaya yang kedepannya akan berimbas pada keberlanjutan produksi. Permasalahannya tersebut baik berupa masalah alam, alih fungsi lahan hingga masalah konflik antar pelaku produksi garam yakni *Mantongan* dan juragan.

Keberlanjutan produksi garam selain berbagai problem tersebut, disisi lain juga sangat ditentukan oleh penguasaan pasar pasca produksi. Beberapa Juragan menuturkan banyak pelaku produksi garam gulung tikar karena harga beli yang sangat murah oleh para tengkulak. Hal tersebut dikarenakan ketika musim produksi jumlah garam sangat melimpah, sedangkan kebutuhan tidak naik. Beberapa juragan bermodal besar bahkan memilih menimbun garam di gudang miliknya dengan dalih agar dapat menyetabilkan harga garam.

Wah nek gak due gudang soroh cak, ngene iki onok ae petugas teko PT delok nang lapangan onok uyah gak?. Nek onok langsung di jlokno rego. nek aku kan langsung tak lebokno gudang ngko dodolane gampang (H Saiful 05/06/18)

Kalau tidak punya gudang sendiri susah mas, hari-hari gini ada saja petugas PT (perusahaan penerima garam) lihat di lapangan ada garam tidak?. Kalau ada langsung di turunkan itu harga. Kalau saya kan langsung masuk gudang nanti jualannya gampang.

Dari paparan tersebut dapat dilihat bahwa problem ketersediaan garam di lapangan bisa saja ditimbulkan oleh banyaknya juragan yang menimbun garam di gudang. Hal tersebut bisa juga berkaitan dengan kepentingan kapitalisasi perusahaan yang lebih besar yang membutuhkan garam sebagai bahan baku produksi. Para juragan pun tidak memiliki upaya lain selain melakukan hal tersebut dan menekan *Mantongan* seperti penjelasan sebelumnya, karena bagaimanapun juga juragan bertanggung jawab penuh dalam pembiayaan produksi dan distribusi pasca panen. Dalam keadaan tersebut tekanan dari luar mengakibatkan perilaku beberapa juragan kurang begitu disenangi *Mantongan* dan cenderung keras serta dianggap semena-mana.

Peran PT Garam sebagai otoritas pemerintah yang berhak mengatur monopoli garam, sampai saat penelitian ini dilaksanakan belum begitu terlihat. Para pelaku berpendapat jika harga stabil, sampai kapanpun mereka akan tetap memproduksi. Harga yang tidak stabil mengakibatkan para pelaku kerap kali mengalami kerugian karena perhitungan produksi yang tidak sesuai.

Nggeh repot mas priipun maleh nyadeh e susah. Mantongane njaluk aneh-aneh saestu kulo nate rugi Rp 70 juta sak ketigo. Tapi pie maleh pun pendamelan mas nek regane sae nggeh terus mawon malah kulo turunaken ten yugo (H kholiq 30/06/18).

Ya repot masi mau bagaimana lagi jualannya susah. *Mantongannya* mintanya aneh-aneh, jujur saya perah rugi 70 juta satu musism kemarau. Tapi bagaimana lagi sudah pekerjaan mas kalau harganya bagus terus ya terus (produksi) bahkan saya teruskan ke anak.

Kudune PT Garam gae sistem koyok Bulog cak. Nek ngunu insya allah aman. Tahun iki jare mulai dilakokno delok ae lah. Nek ono stabile rego aku siap-siap ae. (H Saiful 05/06/18).

Harusnya PT Garam bikin sistem kayak Bulog(Monopoli harga beras) Mas. Kalau begitu *Insha Allah* aman. Tahun ini mulai diberlakukan katanya, ya lihat saja lah. Kalau ada stabilnya harga saya siap-siap saja(produksi).

Dari paparan kondisi tersebut memang selaras jika melihat perilaku para juragan terhadap *Mantongan*, di satu sisi para juragan berkewajiban memenuhi kebutuhan *Mantongan*, sedangkan di sisi lain para juragan bersiap menanggung rugi dan resiko yang sangat besar. Hal tersebut bukan perkara muda bagi para juragan, karena bagaimanapun sikap mereka akan berdampak terhadap keberlanjutan produksi garam itu sendiri.

Selain itu Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Surabaya, selalu berusaha mendata hasil-hasil produksi garam. Hal tersebut bertujuan agar menjadi pertimbangan kebijakan pemerintah kota Surabaya mengeluarkan IMB dan pengembangan wilayah kota tidak diarahkan ke lokasi produksi garam karena masih produktif.

Aku tujuannya data kayak gini ya buat apa seh mas, buat orang-orang di pusat (Pemkot) itu lho biar jadi pertimbangan kalau daerah ini masih produktif. (Bagus 09/07/18)

Maka kunci dari keberlanjutan produksi garam rakyat adalah penyerataan ekonomi antar pelaku produksi garam. Upaya dari Bulog dan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Surabaya akan menunjukkan hasil jika hal tersebut terjadi. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor harga jual, agar tidak memberatkan juragan yang nantinya juga akan berdampak pada hubungan juragan dengan *Mantongan*. Jika Hubungan juragan dan *Mantongan* tidak baik maka produksi garam rakyat di Surabaya hanya akan menunggu waktu. Hal tersebut juga mendorong para juragan melakukan alih fungsi lahan ke sektor properti dan lainnya yang dianggap lebih menguntungkan.

Dalam buku *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria* (Bernstein, 2015) dijelaskan bahwa salah satu faktor yang paling mendorong alih fungsi lahan adalah pertimbangan nilai ekonomi. Maka, jika memang nilai produksi garam dianggap tidak lebih menguntungkan dari sektor lain, alih fungsinya akan semakin masif. Hal tersebut dibuktikan dengan data pada grafik 1.1 yang menunjukkan pengurangan lahan yang sangat masif antara tahun 2013-2017.

Berdasarkan poin tujuan ke delapan SDGs dari data BPS (Said *et al*, 2014) mengenai; *Menjamin pertumbuhan ekonomi yang merata dan berkelanjutan, kesempatan kerja penuh dan produktif, serta pekerjaan yang layak untuk semua*. Indikator poin tersebut adalah hubungan pendapatan dengan daya beli, dalam kasus indonesia dimensinya ditambah dengan ketersediaan sumberdaya alam dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Alih fungsi lahan dan tekanan dari tengkulak membuat lahan produksi garam sebagai sumberdaya alam akan semakin menyempit. Jika pertumbuhan ekonomi tidak dirasakan oleh pelaku produksi garam rakyat di sektor *grassroot*, maka berdasar poin tersebut keberlanjutannya akan semakin terancam.

4. Kesimpulan

Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa dalam arena produksi garam Hirakis Juragan Masih sangat Ortodoksa, *Mantongan* yang tergabung dalam sistem sepertiga kesulitan menciptakan Ruang bahkan untuk melihat harga garam. Sistem Sepertiga membuat mereka kehilangan daya tawar. Juragan banyak yang melakukan kecurangan termasuk soal jual beli harga. Dalam kuasa simbolik *Mantongan* menganggap hal semacam itu masih wajar. Belum ada upaya heterodoksa meski sudah sadar secara pikiran mereka. Stereotip penduduk pribumi (juragan) terhadap masyarakat *Mantongan*.

Belum adanya relasi yang *Equal*. Menyebabkan konflik di bawah permukaan (perusakan *geomembran* dan sebagainya).

Keberlanjutan berdasarkan Indikator poin SDGs ke delapan tersebut adalah hubungan pendapatan dengan daya beli, dalam kasus Indonesia dimensinya ditambah dengan ketersediaan sumberdaya alam dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Alih fungsi lahan dan tekanan dari tengkulak membuat lahan produksi garam sebagai sumberdaya alam akan semakin menyempit. Jika pertumbuhan ekonomi tidak dirasakan oleh pelaku produksi garam rakyat di sektor *grassroot*, maka berdasar poin tersebut keberlanjutannya akan semakin terancam.

Pustaka

- Abhisham, DM., Ary, H., & Harlan, M. 2011. *Membunuh Indonesia; Konspirasi Global Penghancuran Kretek*. Jakarta: Kata Kata.
- Anwar, H. S. 2018. *Observasi Awal Kondisi Ladang Garam Rakyat di Surabaya*. (M. I. Rosyidi, Pewawancara, 07/01/2018)
- Bernstein, H. 2015. *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria*. Yogyakarta: Insist.
- Bourdieu, P. 1994. *In Other Words; Essays toward a Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur. (2017). *Laporan Data Pengembangan Usaha Garam Rakyat Provinsi Jawa Timur Tahun 2017*. Surabaya: DKP Jawa Timur.
- Field, J. 2016. *Modal Sosial*. Kreasi wacana: Yogyakarta.
- Ihsannudin, Sukmo. P, Subejo, & Bertus. S.B. 2016. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Petani Garam Melalui Pendayagunaan Aset Tanah Pergaraman. *Jurnal EDAJ*. Vol 4: 356-370
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2017. *Statistik Garam Nasional*. Jakarta: Ditjen PRL Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Krisdinanto. N. 2014. *Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai*. KANAL. Vol. 2, No. 2, Maret Hal. 107-206
- Neuman, W. L. 2013. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Indeks.
- Nikolaus. 2017. *Krisis Garam*. Dipetik Maret 01, 2018, dari Garam: <http://www.garam.co.id/krisis-garam/2017-September-09>
- Ritzer, G. 2014. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, A., I. Budiati. 2014. *Kajian Indikator Sustainable Development Goals (SDGs)*. Jakarta. Badan Pusat Statistik.